



## PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

### Pemanfaatan Buku Cerita Anak sebagai Sumber Bacaan untuk Mengenalkan Sejarah Pesantren Cipasung pada Siswa SD

Elsa Elsiana R<sup>1</sup>, Seni Apriliya<sup>2</sup>, Rosarina Giyartini<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: elsianaelsa@student.upi.edu<sup>1</sup>, seni\_apriliya@upi.edu<sup>2</sup>, rosarina@upi.edu<sup>3</sup>

---

#### Abstract

*This paper is motivated by the unavailability of children's story books on the history of the Cipasung pesantren. This paper aims to obtain information about the availability of children's story books on the history of the Cipasung boarding school and to describe how the design of the development of children's story books on the history of the Cipasung boarding school. Based on a survey of students and collage student, the results students have no knowledge of the Cipasung Islamic Boarding School which is characteristic of the area where students live. While the average student knew of the existence of the Cipasung boarding school but did not know the history of the Cipasung boarding school which is one of the largest boarding schools in Tasikmalaya. The research method used in this paper is Educational Design Research (EDR) Revees model. Data collection techniques in this research by interview questionnaire and observation. The final research produced is book of stories about the history of the Cipasung pesantren. The results of this study are in the form of children's story books that contain history, especially the history of pesantren in the area where they live can be used as an alternative source of reading for students to add insight into the history of the Cipasung boarding school which is known as one of the largest pesantren in Tasikmalaya, besides that it can be used as a medium to introduce history to students.*

**Keywords:** Children book, History, Pesantren Cipasung, Primary Students

#### Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi karena belum ditemukannya ketersediaan buku cerita anak tentang sejarah pesantren Cipasung. Tulisan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai ketersediaan buku cerita anak tentang sejarah pesantren Cipasung serta untuk mendeskripsikan bagaimana rancangan dari pengembangan buku cerita anak tentang sejarah pesantren Cipasung. Berdasarkan survey kepada siswa dan mahasiswa, hasilnya siswa tidak memiliki pengetahuan tentang Pesantren Cipasung yang menjadi ciri khas dari daerah tempat tinggal siswa. Sedangkan dari mahasiswa rata-rata mengetahui keberadaan pesantren Cipasung tetapi tidak mengetahui sejarah pesantren Cipasung yang merupakan salah satu pesantren terbesar di Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Educational Design Research (EDR) model Revees. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan kuesioner. Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku cerita tentang sejarah pesantren Cipasung. Hasil dari penelitian ini yaitu berupa buku cerita anak yang memuat sejarah khususnya sejarah pesantren yang ada di daerah tempat tinggalnya dapat dijadikan sebagai alternatif sumber bacaan bagi siswa guna menambah wawasan mengenai sejarah pesantren Cipasung yang dikenal sebagai salah satu pesantren terbesar di Tasikmalaya, selain itu dapat digunakan sebagai media untuk mengenalkan sejarah pada siswa sd.

**Kata Kunci:** Buku cerita anak, Pesantren Cipasung, Sejarah, Siswa SD

---

#### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa indonesia merupakan pembelajaran yang ada di sekolah, salah satunya ada di jenjang SD. Pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar itu memiliki tujuan, salah satunya agar siswa belajar untuk mengapresiasi karya sastra. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk

dapat mengapresiasi karya sastra salah satunya cerita anak. Menurut (Panglipur & Listiyaningsih, 2010) "Sastra anak ditulis berdasarkan sudut pandang anak yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak". Dengan demikian, cerita yang disajikan kepada anak-anak harus mudah

dipahami oleh anak baik itu alur cerita mau pun bahasa yang ada dalam cerita.

Ada berbagai macam jenis cerita yang diperuntukan bagi anak, salah satunya adalah cerita tentang sejarah, baik itu sejarah mengenai tempat, sejarah barang, sejarah tokoh dan lain-lain. Sejarah dipandang penting karena dari sejarah itu pembaca akan lebih mendalam mengenal asal usul adanya suatu kejadian itu sendiri, misalnya sejarah tentang penjajahan, sejarah bangunan atau tempat dan sejarah yang lainnya oleh sebab itu menurut Helius Sjamsuddin (1999 : 12) (dalam Marli, 1999) Sejarah merupakan suatu disiplin yang merupakan produk dari suatu penelitian, artinya bahwa sejarah dari dunia, tempat, dll dapat diketahui dengan melalui penelitian atau melihat rekam jejak dari terdahulu. Dengan demikian, penting untuk kita mengenal sejarah agar kita (baik penulis dan pembaca) dapat mengambil pelajaran dari apa yang sudah pernah terjadi di masa lampau serta menjaga apa yang menjadi peninggalan di masa lampau.

Zaman sekarang, tidak sedikit orang-orang mengetahui sejarah di daerah lingkungannya, khususnya siswa sd. Maka dari itu, perlu adanya pengenalan sejarah kepada siswa sekolah dasar yang ada di daerah lingkungan tempat tinggalnya. Salah satunya, di Tasikmalaya yang merupakan sebuah kota dengan julukan kota santri di

mana banyak sekali tempat untuk mempelajari ilmu agama yaitu pesantren.

Istilah pesantren itu sendiri berasal dari kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduuq" (فندق) yang berarti penginapan (Syafe'i, 2017)

Ada beberapa pesantren yang ada di Tasikmalaya yang terkenal salah satunya pesantren Cipasung. Mengenalkan sejarah pesantren Cipasung kepada siswa sejak dini ini penting agar nantinya diharapkan tertanam dalam diri siswa untuk menambah kepeduliannya terhadap sejarah yang terjadi di daerah dilingkungan sekitarnya.

Sejarah pesantren Cipasung perlu dikenalkan kepada siswa sebagai bentuk dari pelestarian tempat yang memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat sekitar. Salah satu bentuk pelestarian dan pengenalan sejarah pesantren Cipasung dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan yakni buku cerita. Hal ini sejalan dengan Richardson (2006) dalam (Nugroho, 2016) "ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan karakter yaitu melalui sastra, sejarah, ilmu pengetahuan alam, matematika salah satu karya sastra yakni buku cerita." Buku cerita merupakan cara yang efektif untuk memperkenalkan pesantren kepada siswa. Buku cerita anak yang diperuntukkan untuk anak haruslah sesuai dengan perkembangan usia anak. Menurut Nurgiyanto "Sebuah buku

dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya". Dengan kata lain, buku yang dibuat harus sesuai dengan perkembangan anak dan mudah dimengerti oleh anak. Selain itu, buku cerita anak harus bisa membantu anak-anak perkembangan emosi; dapat membantu anak-anak belajar tentang dunia; dapat membantu anak-anak belajar tentang orang lain, hubungan yang ada, dan perkembangan perasaan; dapat membantu anak untuk mendapatkan kesenangan; dapat membantu anak untuk menghargai keindahan; dan dapat membantu anak untuk merangsang imajinasi Mitchel (2003) dalam (Dewi HT, Gunarhadi, Riyadi).

Maka dari itu sejalan dengan Mitchel, buku cerita anak tentang sejarah pesantren ini haruslah memiliki isi atau ungkapan didaktis. Di mana menurut (Abrams, n.d.) "Sastra didaktis merupakan karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu, baik yang bersifat teoretis maupun praktis, atau mungkin juga untuk mengukuhkan suatu tema atau doktrin moral, religi, atau filsafat dalam bentuk fiksi, imajinatif, persuasif, dan impresif".

Berdasarkan dari hasil wawancara serta observasi terkait ketersediaan buku cerita anak tentang sejarah pesantren Cipasung Tasikmalaya bahwa di sekolah dasar di Tasikmalaya memang masih belum tersedia. Hal inilah yang menjadi alasan untuk memperkenalkan sejarah pesantren Cipasung kepada siswa sd, dengan tujuan agar minat baca siswa meningkat dan siswa memiliki wawasan atau pengetahuan mengenai sejarah pesantren Cipasung yang menjadi ciri khas daerahnya. Sejalan dengan itu, *Central Connecticut State University* membuat rangkin dari berbagai negara terkait literasi atau minat baca dengan judul "*Most Littered Nation in The World*" pada Maret 2016 "Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara mengenai minat baca..." (dalam Irwansyah, 2018) Dengan demikian, gerakan literasi yang pemerintah sarankan mesti diterapkan di sekolah.

Buku cerita anak adalah salah satu solusi dalam mengenalkan sejarah pesantren Cipasung pada peserta didik sebab, peserta didik menyukai bacaan terutama apabila jenis bacaannya bukan tentang mata pelajaran serta dibumbui ilustrasi - ilustrasi dan warna - warna yang dapat menarik hati peserta didik untuk membacanya.

Selain itu, Menurut Saputro & Soeharto, (2015). Afnida, Fakhriah, & Fitriani, (2016); Karniol, (2012); Banks & Banks, (2013); dalam (Fatmawati, Khotijah, &

Erviana, 2018) Buku cerita yang dikembangkan memiliki beberapa keunggulan antara lain: (1) ringan, mudah dibawa dan digunakan, gambar menjadi perwakilan cerita yang saling berkaitan. Gambar dipandang dapat memperkuat ingatan anak sekaligus memudahkan siswa memahami isi dan pesan dalam cerita (2) buku cerita dapat mengajak anak untuk masuk ke dalam fantasi cerita sehingga anak tidak jenuh dalam membaca (3) gaya cerita, alur, penokohan bersifat kontekstual mengangkat permasalahan seputar perbedaan ras, etnis, budaya, bahasa, agama mampu mencerminkan penerapan pendidikan multikultural. Sumber belajar yang berisi tentang perbedaan ras dan kelompok etnis dapat membantu siswa membangun sikap positif antar kelompok (4) melalui penokohan dalam buku cerita, nilai-nilai karakter toleransi dapat disampaikan kepada siswa dengan bahasa yang tidak terkesan teoritis.

Diharapkan dengan adanya buku cerita anak mengenai sejarah pesantren Cipasung ini dapat menjadi sumber bacaan bagi siswa untuk membantu memperoleh ilmu pengetahuan dan untuk mengenalkan atau melestarikan sejarah pesantren yang ada di Tasikmalaya. Sebagaimana menurut Liliani, (2005) bahwa dengan menyimak atau membaca karya sastra, maka secara sadar ataupun tidak

sadar pemerolehan bahasa anak-anak akan meningkat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Educational Design Research* (EDR). Menurut Plomp, 2007 mendefinisikan Design Research sebagai berikut:

*"design research is the systematic study of designing, developing and evaluating educational interventions (such as programs, teaching-learning strategies and materials, products and systems) as solutions for complex problems in educational practice, which also aims at advancing our knowledge about the characteristics of these interventions and the processes of designing and developing them."*

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Educational Design Research* (EDR) berfokus untuk merancang dan mengembangkan suatu produk dalam memberikan solusi pada permasalahan pendidikan. Sehingga, metode EDR ini cukup relevan untuk digunakan pada penelitian yang berfokus kepada merancang dan mengembangkan produk untuk dapat menunjang dalam proses pendidikan.

Penelitian ini membahas rancangan buku cerita anak tentang sejarah pesantren Cipasung Tasikmalaya untuk Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan

mencari informasi yang akurat terkait sejarah pesantren Cipasung melalui wawancara kepada alumni yang menjadi ustad atau pengurus di pesantren Cipasung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

### 1. Observasi

Observasi dilakukan penulis pada saat studi pendahuluan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya bahan bacaan cerita anak tentang sejarah pesantren Cipasung. Observasi ini dilakukan di perpustakaan umum kota Tasikmalaya dan di SDN 1 Kalangsari.

### 2. Wawancara

Wawancara ini melibatkan beberapa narasumber seperti: Pengurus pesantren Cipasung, guru sekolah dasar untuk memperoleh data mengenai pembelajaran cerita, Dinas perpustakaan dan kearsipan daerah kota Tasikmalaya untuk mengetahui ketersediaan buku tentang pesantren, serta Kementerian agama untuk memperoleh informasi dan rekomendasi tentang pesantren yang ada di Tasikmalaya. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara yang disusun untuk mendapatkan informasi dari narasumber.

### 3. Angket (kuisisioner)

Lembar kuisisioner ini disebarikan kepada siswa kelas IV SDN 1 Kalangsari

dan Mahasiswa/i UPI kampus Tasikmalaya pada saat studi pendahuluan. Penyebaran angket yang diberikan pada saat studi pendahuluan, bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang Pesantren Cipasung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sebuah produk berupa buku cerita anak tentang sejarah pesantren Cipasung untuk sekolah dasar. Perancangan dan pengembangan buku cerita anak ini merupakan hasil dari pengumpulan data dari studi pendahuluan terkait ketersediaan buku cerita anak tentang sejarah pesantren Cipasung. Perolehan data dari studi pendahuluan ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan penyebaran angket serta studi literatur. Berikut merupakan hasil dari studi pendahuluan :

### 1. Hasil wawancara

Wawancara ini dilakukan di SDN 1 Kalangsari untuk mengetahui ketersediaan buku anak tentang sejarah pesantren serta untuk mencari informasi mengenai penggunaan buku cerita untuk mengenalkan sejarah pesantren ketika di kelas. Wawancara ini dilakukan bersama dengan guru kelas IV SDN 1 Kalangsari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SDN 1 Kalangsari, diketahui bahwa penggunaan buku cerita

di kelas tergantung kepada materi yang di ajarkan. Sedangkan untuk penggunaan buku cerita dalam mengenalkan sejarah pesantren Cipasung belum pernah digunakan karena memang ketersediaan buku mengenai sejarah pesantren Cipasung di sekolah tersebut belum tersedia. Oleh sebab itu, siswa Sekolah Dasar hanya sebatas mengetahui nama dari pesantren Cipasung, belum mengetahui secara menyeluruh seperti letak atau tempatnya serta sejarahnya.

Hasil wawancara bersama dengan Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya terkait pesantren yang ada di Tasikmalaya cukup banyak, namun ada beberapa pesantren besar dan memang dikenal sampai ke luar daerah Tasikmalaya. Salah satunya adalah pesantren Cipasung yang menjadi salah satu pesantren terbesar dan juga terkenal di Tasikmalaya. Cukup banyak pesantren yang terkenal selain Cipasung, tetapi atas beberapa pertimbangan peneliti memilih pesantren Cipasung sebagai objek yang akan di teliti.

Hasil wawancara bersama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan daerah kota Tasikmalaya diperoleh data bahwa jumlah buku cerita anak terdapat sekitar 2.000 buku. Namun, untuk buku cerita anak yang bermuatan pesantren belum tersedia.

Wawancara ini dilakukan juga kepada pengurus pesantren Cipasung secara langsung bersma dengan Bapak Heru guna mendapatkan data yang akurat mengenai sejarah pesantren Cipasung, sehingga dapat dimuat dalam perancangan buku cerita anak. Banyak informasi yang diambil dalam wawancara ini, seperti pendiri pesantren Cipasung, alasan mendirikan pesantren Cipasung, asal usul nama pesantren Cipasung, banyak halang rintang saat pesantren ini didirikan, serta pemimpin yang pernah memimpin pesantren Cipasung.

## 2. Hasil Observasi

Dalam mencari data awal tentang ketersediaan buku bacaan cerita anak tentang sejarah pesantren Cipasung, peneliti melakukan kegiatan observasi ke Dinas Perpustakaan, dari kegiatan observasi ditemukan bahwa cerita anak yang ada di perpustakaan bukan tentang sejarah pesantren, melainkan buku cerita anak tentang keagamaan yang bersifat umum seperti : Kisah 25 nabi, tata cara sholat, dan masih banyak lagi. Selain itu, observasi dilakukan ke perpustakaan sekolah dasar yang terdapat di Tasikmlaya yaitu SDN 1 Kalangsari, ternyata belum tersedia buku bacaan cerita anak tentang sejarah pesantren Cipasung.

### 3. Hasil penyebaran angket

Penyebaran angket ini melibatkan 20 siswa kelas IV SDN 1 Kalangsari serta 20 mahasiswa/ mahasiswi UPI kampus Tasikmalaya untuk mengetahui pengetahuan awal mengenai pesantren yang ada di Tasikmalaya salah satunya pesantren Cipasung.

Dari hasil penyebaran angket didapatkan data bahwa pengetahuan siswa dan mahasiswa/ Mahasiswi UPI kampus Tasikmalaya mengenai pesantren Cipasung itu masih rendah, hanya sebatas mengetahui nama dan tempat tetapi belum mengetahui secara menyeluruh tentang pesantren Cipasung.

Tahap berikutnya yakni pembahasan mengenai pengembangan buku cerita anak tentang sejarah pesantren Cipasung untuk sekolah dasar. Dalam hal ini dibahas mengenai ketersediaan buku cerita anak tentang sejarah pesantren Cipasung, serta mendeskripsikan pengembangan buku cerita anak tentang sejarah pesantren Cipasung.

#### 1. Ketersediaan buku cerita anak tentang sejarah pesantren Cipasung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SDN 1 Kalangsari dan Dinas perpustakaan Nasional Tasikmalaya didapat bahwa tidak ditemukan atau tidak tersedianya buku cerita anak tentang sejarah pesantren Cipasung.

Sejalan dengan hasil wawancara terkait belum tersedianya buku cerita tentang sejarah pesantren Cipasung, maka peneliti memberikan sebuah solusi berupa buku cerita anak tentang sejarah pesantren. Buku cerita ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber bacaan bagi anak untuk menambah wawasan tentang sejarah yang ada di daerah lingkungannya. Hal ini merujuk kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menerbitkan Peraturan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satu yang tertulis di dalamnya yaitu kewajiban siswa membaca buku selain buku pelajaran selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai setiap hari di sekolah (Kebudayaan, 2019) dalam hal ini, siswa diwajibkan untuk membaca buku selain mata pelajaran guna menanamkan minat baca sejak dini.

#### 2. Proses rancangan/ desain buku cerita anak tentang sejarah pesantren Cipasung untuk siswa sekolah dasar

Tahap proses perancangan buku cerita anak tentang sejarah pesantren Cipasung ini dilakukan dengan memperhatikan dua aspek, yakni:

##### a. Aspek isi/ungkapan didaktis

Dalam hal ini, Cerita anak yang dibuat memiliki konten kedidaktisan atau mendidik yang dapat menambah

pengetahuan kepada pembaca. Sastra didaktis diartikan sebagai sastra pendidikan atau sastra yang mendidik. (Nurhalimah, Apriliya, Daerah, Bungursari, & Tasikmalaya, 2019). Selain itu, menurut Sumiyadi (Apriliya, 2016) "Kajian sastra didaktis dapat difokuskan pada dua hal, yaitu representasi atau cara pengungkapan kedadaktisan dan isi atau ungkapan kedadaktisan suatu karya". Dapat dikatakan bahwa isi atau pun cara pengungkapan kedadaktisan dalam suatu karya khususnya buku cerita anak ini yaitu konten atau isi dan cara pengungkapan yang dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam sebuah cerita.

Dalam buku cerita anak tentang sejarah pesantren Cipasung ini memiliki muatan didaktis yakni mengenai pendiri pesantren Cipasung, alasan mendirikan pesantren Cipasung, asal usul nama pesantren Cipasung, halang rintang saat pesantren ini didirikan, serta pemimpin yang pernah memimpin pesantren Cipasung.

#### b. Aspek struktur cerita

Struktur cerita dibuat berdasarkan unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang ada dalam cerita terdiri dari tema,

tokoh, penokohan, alur, setting tempat, serta amanat.

Unsur intrinsik yang pertama yakni tema. Tema yang dipilih dalam cerita merupakan tema Fantasi. Tema tersebut dipilih karena karena sesuai dengan minat siswa yang pada dasarnya anak-anak suka berimajinasi atau mempunyai imajinasinya sendiri. Hal ini sejalan dengan (Nafisah, Lestari, & Pratiwi, 2010) bahwa "Cerita fantasi anak memanfaatkan unsur imajinasi dan fantasi yang diolah sedemikian rupa sehingga membuat cerita anak lebih menarik". Sehingga, diharapkan bahwa dengan tema fantasi dapat menarik minat baca siswa dan mudah untuk dipahami siswa.

Unsur intrinsik yang kedua yakni tokoh dan penokohan. Penokohan merupakan watak atau karakteristik dari setiap tokoh dalam cerita. Hal ini sejalan dengan Nurgiyantoro (2005. hlm. 165) (Munandar, Mulyadiprana, & Apriliya, 2018) "istilah tokoh merujuk pada orangnya dan pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter merujuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca...." Dalam cerita yang penulis buat tidak terlalu banyak tokoh hal ini dikarenakan untuk

memudahkan siswa mengingat setiap tokoh dalam cerita hal ini juga sejalan dengan pendapat (Resmini, n.d.) “dari segi tokoh, bacaan cerita anak-anak menampilkan tokoh yang jumlahnya tidak terlalu banyak (tidak melebihi 6 pelaku)”. Dengan demikian penulis membuat tokoh sebanyak 4 tokoh. Tokoh pertama yaitu Zaid sebagai tokoh utama dalam cerita yang mempunyai cita-cita sebagai pendiri pesantren., yang kedua adalah Umar sebagai teman Zaid sekaligus yang membully cita-cita Zaid, yang ketiga Zahra sebagai teman perempuan Zaid yang juga tidak terlalu mendukung cita-cita Zaid dan yang ketiga adalah Amparo sebagai kucing Zaid yang sangat menyayangi Zaid dan ingin selalu membela Zaid dan melindungi Zaid.

Unsur yang ketiga yakni alur atau plot. Dari berbagai jenis alur, penulis memilih alur maju hal ini sejalan dengan Jabrohim, 2003, hlm. 111 (dalam Indriani & Apriliya, 2019) “Berdasarkan tekniknya, pengaluran dapat disusun dengan jalan progresif (alur maju) yaitu dari awal, tengah, dan akhir terjadi peristiwa.....” Alur yang digunakan dalam cerita ini yakni alur maju. Penggunaan alur maju dalam cerita adalah untuk

memudahkan anak memahami isi cerita yang diceritakan.

Unsur intrinsik yang keempat yakni setting. Setting atau tempat dalam cerita yang digunakan yaitu di perpustakaan, rumah, di jembatan, halaman belakang pesantren. Pemilihan latar tersebut dikarenakan agar anak dapat memahami cerita, hal ini sejalan dengan (Nurgiyantoro, 2005:77) “...Penggunaan latar tersebut, anak-anak akan semakin terlibat dalam cerita seolah-olah ia adalah pelaku dalam cerita”.

Unsur intrinsik yang terakhir yakni amanat. Amanat atau pesan moral dalam cerita anak yang penulis ingin penulis sampaikan yakni teruskan belajar, bekerja keras dan berdoa untuk menggapai cita-cita. Selain itu, jangan mudah menyerah sebelum mencoba, serta sesama teman harus saling mendukung, menghibur, memberikan semangat.

Terakhir adalah segi bahasa. Bahasa yang digunakan oleh anak haruslah yang mudah dipahami atau mudah dimengerti oleh anak. Cerita yang disajikan harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku agar membiasakan anak berbahasa Indonesia secara baik dan benar (Wahyurini, 2014).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengembangan buku cerita anak bermuatan sejarah pesantren Cipasung Tasikmalaya untuk siswa sekolah dasar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 1 kalangsari didapatkan data bahwa ketersediaan buku cerita anak tentang sejarah pesantren Cipasung belum tersedia.
2. Pengembangan buku cerita anak bermuatan sejarah pesantren Cipasung Tasikmalaya untuk siswa sekolah dasar dirancang dengan konten kedidaktisan, aspek kedidaktisan berisi mengenai pendiri pesantren Cipasung, alasan mendirikan pesantren Cipasung, asal usul nama pesantren Cipasung, halang rintang saat pesantren ini didirikan, serta pemimpin yang pernah memimpin pesantren Cipasung. Dalam cerita terdapat struktur cerita yang terdiri unsur intrinsik seperti cerita diantaranya tema, tokoh, penokohan, alur, setting tempat dan amanat.
3. Buku cerita anak ini layak dibaca karena memuat nilai-nilai didaktis terkait sejarah yang menjadi salah satu bukti bahwa Tasikmalaya merupakan kota santri yaitu banyak

pesantren yang ada di Tasikmalaya salah satunya pesantren Cipasung . Dengan adanya sumber bacaan baru yaitu buku cerita anak tentang sejarah pesantren ini diharapkan siswa mendapatkan pengetahuan baru dan wawasan luas yang bermanfaat dalam kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. (n.d.). *A Glossary of Literary Terms*. Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Apriliya, S. (2016). Indonesian Didactical Children's Literature as an Affirmation of literacy at primary school, (October 2016).
- Dewi, Gunarhadi Tri Hesti Shinta, Riyadi. *The Important Of Learning Media Based On Illustrated Story Book For Primary School*. Proceeding of International Conference On Child-Friendly Education. Universitas Muhammadiyah Surakarta, April 21st-22nd, 2018
- Fatmawati, L., Khotijah, A. S., & Erviana, V. Y. (2018). *Buku Cerita Edukatif Berbasis Karakter*, 35, 155–166.
- Indriani, S. P., & Apriliya, S. (2019). *Pedadidaktika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pengembangan Buku Cerita Anak Tentang Makanan Tradisional Nasi Cikur Khas Tasikmalaya Untuk Siswa Sekolah Dasar*, 6(1), 175–189.

- Irwansyah, galuh ayu puspita. (2018). Pergeseran Budaya Baca dan Perkembangan Industri Penerbitan Buku di Indonesia : Studi Kasus Pembaca E-Book Melalui Aplikasi iPusnas, 2, 13–20.
- Kebudayaan, P. M. pendidikan dan. (2019). No Title, 1–8.
- Liliani, E. (2005). PENDEKATAN DALAM SASTRA ANAK, 1–41.
- Marli, S. (1999). Sejarah dan Pendidikan Sejarah.
- Munandar, A., Mulyadiprana, A., & Apriliya, S. (2018). Pedadidaktika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penggunaan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Mendong Tasikmalaya di Sekolah Dasar, 5(2), 152–162.
- Nafisah, D., Lestari, I., & Pratiwi, Y. (2010). KARAKTERISTIK CERITA FANTASI ANAK INDONESIA PERIODE 2000—2010, 1–10.
- Nugroho, D. D. (2016). Pengembangan buku cerita untuk menanamkan karakter mandiri dan peduli lingkungan siswa sekolah dasar kelas rendah.
- Nurgiyanto, B. (n.d.). Sastra anak dan pembentukan karakter, 25–40.
- Nurgiyantoro, B. 2005. Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhalimah, E., Apriliya, S., Daerah, K., Bungursari, K., & Tasikmalaya, K. (2019). Indonesian Journal of Primary Education Pengembangan Buku Cerita Anak tentang Makanan Bakso Khas Tasikmalaya Satu hal pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menjadi penghela, 3(1), 109–116.
- Panglipur, P. J., & Listiyaningsih, E. (2010). Sastra Anak Sebagai Sarana Untuk Menumbuhkan Berbagai, 687–696.
- Plomp, T. (2007). An Introduction to Educational Design Research. Enschede: Netherland National Institute for Curriculum Development.
- Resmini, N. (N.D.). Sastra Anak Dan Pengajarannya Di Sekolah Dasar.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Imam, 8, 85–103.
- Wahyurini, Y. Y. I. B. (2014). Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi, 3(1), 1–5.